

Teologi Welleiya: Kajian Biblika kontekstual di Desa Lawawang

Junita M. J. Wattimena
Mahasiswa Program Studi Teologi
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, IAKN Ambon
*) Email: *wattimenanitha@gmail.com*

Abstrak

Pandemic covid-19 yang sedang terjadi ini, mengharuskan kita semua untuk jaga jarak demi mengamankan diri satu dari yang lainnya. Tetapi ini bukan lalu berarti bahwa hal ini kita biarkan sehingga runtuhnya relasi, karena jarak boleh diterapkan tetapi relasi jangan dijarakan apalagi relasi persaudaraan yang sangat erat ikatannya. Untuk itu maka relasi tersebut harus diimplementasikan dalam konteks kehidupan nyata. *Welleiya* adalah kata yang berasal dari bahasa daerah desa Lawawang, kabupaten Maluku Barat Daya yang memiliki arti makan bersama satu piring. *Welleiya* merupakan sebuah tradisi jamuan makan bersama dalam keluarga di desa ini. Tradidi ini bagi *extended family* hal tersebut sekarang mungkin agak sulit dilakukan tetapi hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil dilakukan oleh *nuclear family*. Karena dalam tradisi ini ada puncak pemaknaan yang dapat memanusikan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutika. Penulis memilih menggunakan metode dan pendekatan seperti ini agar penulis lebih mendalami pemaknaan tradisi *Welleiya* melalui cara menggolongkannya dari masa lalu dengan konteks masa kini. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan antara masa lalu dan masa kini melainkan dari tradisi *Welleiya* ini diharapkan dapat ditemukan makna secara rohani maupun sosial. Sehingga tradisi *Welleiya* ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas saja.

Kata-kata kunci: *Pandemic Covid-19, jaga jarak, relasi keluarga, Welleiya tradition.*

Abstract

An ongoing Pandemic Covid-19 requires everyone to keep the physical distance in order to protect oneself from one another. But it does not mean that the condition makes our relations collapsed, because distance can be applied but relations should not be spaced moreover, a very close brotherly relationship. So that, the relationship must be implemented in the real context of life. *Welleiya* is local language word from Lawawang village, Southwest Maluku regency which means eating together in one plate. *Welleiya* is a family banquets tradition in this village. Based on the present context, *Welleiya* is impossible done by the extended families but it is possible done by the nuclear families. The reason is because, the essence of *Welleiya* is advising to humanize humans. This research used a qualitative method with a hermeneutic approach. The author chose to use this kind of method and approach so the author could further explore the meaning of the *Welleiya* tradition by classifying it from the past context with the present context. This view aimed to prevent gaps between the past and the present contexts, however it is expected that the spiritual and social meanings can be found through the meaning of *Welleiya* tradition. Therefore, *Welleiya* tradition cannot be seen as a routine only.

Keywords: *Covid-19 pandemic, physical distance, family relation, Welleiya tradition.*

PENDAHULUAN

Relasi antar manusia dalam tantangan masa kini mulai terasa sangat renggang hal ini dikarenakan individualisme yang melatar belakangi pemikiran manusia terutama di daerah perkotaan, apalagi konteks sekarang yang membuat manusia diperhadapkan dengan *pandemic* Covid-19 yang merajalela. Mirisnya kondisi seperti ini mengakibatkan munculnya segregasi antar individu yang berakhir pada perpecahan dalam sebuah masyarakat. Adapun relasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia selaku makhluk sosial, karena relasi ini bagian dari eksistensi manusia yang menunjukkan keberadaan dirinya dalam suatu lingkup sosial kemasyarakatan.

Dalam rana kemasyarakatan di bagian pedesaan relasi antar satu dengan lain sangat berbeda dari yang di perkotaan, hal ini dikarenakan pada kehidupan masyarakat desa relasi itu sangat erat kaitanya antar satu dengan lain, ini disebabkan oleh adanya rasa persaudaraan yang melekat kuat dalam masyarakat dengan landasan paradigma bahwa semua masyarakat desa berasal dari satu leluhur yang sama. Keakraban relasi dalam suatu

masyarakat pedesaan diperkuat oleh para pendahulu untuk dipertahankan bagi generasi selanjutnya dalam sebuah tradisi yang membudaya bagi masyarakat tersebut. Adapun terdapat sebuah tradisi dari suatu masyarakat di kepulauan Masela, tepatnya di Desa Lawawang yang dibudidayakan dari dahulu sampai sekarang yang disebut sebagai Welleiya.

Welleiya yang merupakan sebuah tradisi khas Desa Lawawang ini diperuntukkan bagi generasi sekarang oleh para pendahulu untuk memaknai urgensitas relasi hidup sebagai orang basudara dalam sebuah jamuan makan bersama. Hal ini dikarenakan dalam jamuan makan bersama ini tempat yang tepat untuk mendialogkan hidup, dalam hal ini ada nasihat yang dapat diberikan orang tua bagi anak, maupun saling diberikan antar saudara di atas *ipramna* (tempat makan) tempat jamuan makan ini terlaksana. Adapun keluarga yang merupakan bagian dari persekutuan kristus memang semestinya berlaku demikian karena ada tertulis dalam 1 Tesselonika 5:11 bahwa “Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan”. Berdasarkan hal

tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang “Teologi Welleiya: Kajian Biblika Kontekstual di Desa Lawawang.

TEORI

Welleiya selaku sebuah tradisi yang turun temurun membuatnya dijadikan sebagai budaya oleh masyarakat setempat. Adapun kebudayaan ini dalam pandangan Clyde Kluckhohn adalah sebuah warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya.¹ Terhadap warisan tersebut Durkheim menjelaskan tentang makna sosial sebagai memori kolektif dalam sebuah komunitas sebagai suatu proses mediasi untuk masyarakat tetap berakar pada yang sakral, karena didalamnya ada terbentuk ikatan solidaritas, gagasan Durkheim ini membantu untuk mendeteksi sebuah dimensi sosial yang adalah komunitas ritual dalam sebuah simbol jamuan makan sebagai sebuah tradisi bahwa memahami jamuan makan bersama tidak bisa dilepas pisahkan dari dimensi riil masyarakat yang berbagi problematika sosialnya.²

Geertz juga selaku peneliti kebudayaan di tanah jawa menjelaskan bahwa terkait dengan kebudayaan maka bukan hanya hubungan sebab akibat yang diperhatikan tetapi lebih dari pada itu pencarian makna mestinya dilakukan dengan memahami kebudayaan secara komplit dan mendalam, sehingga manusia tidak hanya hadir sebagai pelaku kebudayaan atau terperangkap dalam dunia simbol yang diciptakan pendahulunya, tetapi bagaimana manusia yang berbudaya itu hadir sebagai penerjemah atau penafsir kebudayaannya sendiri agar ia lebih memahami.³

Adapun kebudayaan memiliki sebuah sistem simbol dan makna yang pada satu sisi memproyeksikan gambaran ideal yang mencerminkan situasi sosial yang nyata (*a model of*) dan di sisi yang lain bertindak untuk membentuk kembali dan mengarahkan situasi sosial (*a model for*).⁴ Gagasan Geertz ini penting untuk menelusuri juga ritual atau simbol jamuan makan bersama dalam hubungannya dengan aspek tradisi dan

¹ Yosep Belen Keban, *Interpretasi Slametan*. (Pasuruan:qiara media partner. 2019) Hal 37

² Febby Patty. *Teologi Patita*. (Jakarta: Bpk.Gunung Mulia.2018) Hal.22

³ Yosep Belen Keban, *Op. Cit.*, Hal 36

⁴ C. Geertz, Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat jawa. Diterj oleh Aswab mahasin dari buku religion of java(Jakarta: pustaka jaya, 1989), Hal xi, bdk C. Geertz , *The Interpretation of culture, selected essays* (New york: Basic books , inc, publisher, 1973), Hal 90

perubahan sosial. Simbol- simbol suci yang terkandung dalam jamuan makan bersama berfungsi untuk menyatukan cara pandang dan ethos masyarakatnya itu berarti, untuk memahami jamuan makan bersama seseorang harus terlebih dahulu menelusuri ethos dan cara pandang masyarakatnya. Menurut Geertz makan bersama berfungsi sebagai wahana interaktif.⁵

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutika. Hal ini digunakan penulis agar pemaknaan lebih mendalam tentang tradisi Walleiya dapat ditemukan dengan cara mendialogkan tradisi walleiya yang dari masa lalu ini dengan konteks masa kini agar tidak terjadi kesenjangan antara masa lalu dan masa kini melainkan supaya tradisi walleiya tidak hanya menjadi sekedar rutinitas saja melainkan juga dapat memiliki makna secara rohani maupun sosial.

Studi hermeneutika memiliki tantangan yang dihadapi ialah bagaimana teks, bahasa ataupun tradisi sebagai produk dari masa lalu dapat

bermakna dalam konteks yang berbeda.⁶ Adapun menurut Gadamer ketika melakukan penafsiran seorang penafsir pra pemahaman yang muncul dari kesadaran sejarah yang merupakan hasil konstruksi dari diri penafsir, sehingga ada ketidakmungkinan untuk menemukan makna yang objektif.⁷

Bagi Gadamer dalam penafsiran terdapat *subject matter* sehingga dalam memahami mesti ada perjumpaan (*The fusion of horizon*) antara masa lalu dan masa kini agar dimungkinkan dapat dimiliki pemaknaan sehingga interpretasi bukan hanya sekedar pengulangan melainkan terkait dengan pemahaman. Hal ini dikarenakan manusia itu memiliki pengalaman dan tradisi bersama yang juga ikut terlibat dalam proses memahami. Adapun pengalaman dan tradisi tersebut juga memungkinkan terjadinya sebuah perjumpaan atau dialog kritis antara horizon masa lalu dan horizon masa kini.⁸

Perjumpaan dari proyek masa lalu dengan masa kini menjadi penting untuk dilakukan karena ini merupakan bagian dari pemeliharaan tradisi yang dilakukan

⁵ Febby Patty, *Op. Cit.*, Hal 24.

⁶ *Ibid.*, Hal 10

⁷ Gadamer dalam Febby N. Patty. *Teologi Patita*. (Jakarta: Bpk.Gunung Mulia.2018). Hal 10

⁸ *Ibid.*, Hal 10

sebagai usaha penghormatan terhadap kebiasaan yang dilakukan para pendahulu untuk menikmati kehidupan selaku orang bersaudara namun pada masa sekarang dalam kehidupan selaku orang bersaudara yang memiliki kompleksitas hidup maka kebiasaan ini sudah mulai bergeser, oleh sebab itu pemaknaan perlu dikaji dari tradisi ini dan dikedepankan bagi para penerus agar kehidupan bersaudara yang dijunjung tinggi oleh para pendahulu dapat juga dilakukan oleh para penerus yang hidup masa kini maupun di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Welleiya di Lawawang.

Desa lawawang

Lawawang adalah suatu kampung yang terletak dipesisir pantai barat, di ujung selatan pulau Masela yang dibangun oleh dua komunitas yakni Tiwery dan Warkey yang diperkasai oleh seorang raja dengan banyak kekayaannya yang bernama Leklioy. Dalam tugasnya yang pertama Leklioy menyampaikan misinya yakni perluasan pemukiman ke bagian utara, akan tetapi banyak yang meragukan hal tersebut karena area yang dituju adalah semak belukar yang penuh dengan misteri dan cukup menakutkan.

Akan tetapi karena prinsip dari leklioy bahwa “*segala bentuk tantangan dapat teratasi jika ada kemauan*” maka area yang menakutkan itu diterobosi dan semak belukar dirambah, oleh sebab itu dibangunlah sebuah rumah disana yang bermotif tradisional dengan nama resmi *inmawara* (Rumahnya yang dibaharui), dari sinilah bermula pembagunan fisikk di area yang bernama lawawang.

Adapun penamaan ini dikarenakan pada tahun 1918 di Pulau Masela di kunjungi Bistir (Camat) dalam rangka meninjau langsung ketaatan penduduk terhadap pemerintah, serta melakukan pendataan penduduk untuk dibebani wajib *blasting* (pajak), kehadiran Bistir memberi nama pada setiap pemukiman pada pesisir pantai. Saat Bistir bertanya pada Leklioy tentang nama pemukiman ini, ia menjawab dengan menggunakan bahasa daerah Lawawne dan akhirnya diterjemahkan oleh Bistir dengan sebutan Lawawang.⁹

Desa Lawawang merupakan salah satu dari 12 Desa di kepulauan Masela, pada kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya. Dalam desa ini terdapat masyarakat yang hidup dengan

⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Haris Tiwery selaku tokoh masyarakat Desa Lawawang.

kodratnya selaku makhluk sosial yang memiliki akal dan pikiran yang berkembang karena sejak lahir telah dibina untuk menjadi manusia yang harus hidup berinteraksi dengan manusia yang lain sebab manusia itu tidak dapat menjalani kehidupan seorang diri. Dalam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat Lawawang ada terpelihara sebuah tradisi yaitu Welleiya, dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari intensitas relasi kehidupan yang merekat selaku orang basudara.

Tradisi Welleiya

Welleiya yang merupakan bagian dari Tradisi masyarakat Desa Lawawang dibuat oleh para penduhulu dalam hal ini adalah leluhur untuk generasi selanjutnya, adapun tradisi ini sangat dijunjung tinggi oleh para leluhur pada masa itu karena kekentalan persaudaraan antara satu dengan lainnya sangat kuat sehingga sebagai konkrissitas dari sebuah interaksi maka tradisi Welleiya diwujudkan sebagai implementasi dari interaksi. Hal ini dikarenakan interaksi yang intens itu dapat ditemukan saat berada dimeja makan. Dimana pada saat itu pelaku tradisi ini saling mendialogkan hidup dan saling menasihati satu dengan lainnya selaku bagian dari orang saudara.

Tradisi yang telah membudaya ini dimulai dari kehidupan sebuah keluarga, keluarga yang pertama merubah semak belukar ini menjadi sebuah pemukiman, kemudian karena nuclear family tersebut mulai bertambah banyak maka tidak mungkin mereka hanya menetap satu rumah saja namun perlahan masing-masing mulai membangun rumahnya sendiri dan hidup dengan nuclear barunya. Akan tetapi tradisi jamuan makan dalam keluarga yang awal itu tidaklah berakhir begitu saja tetapi terpelihara selalu, sehingga meskipun telah hidup dengan keluarga baru mereka tetap kembali ke rumah asal untuk melakukan welleiya bersama.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut maka dapatlah dipahami bahwa pelaku welleiya ini merupakan semua orang yang merupakan bagian dari masyarakat Desa Lawawang tanpa terkecuali.

Adapun pelaksanaan Welleiya ini tidak dilakukan oleh karena melainkan dilakukan untuk, maksudnya bahwa Welleiya ini dilakukan bukan oleh karena ada sebuah kepentingan tertentu maka hal ini dilaksanakan. Melainkan Welleiya ini

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu A. Tiwery selaku orang lawawang yang juga pelaksana tradisi ini di Rantau

dari mulanya terlaksanakan bersama hingga saat ini masih tetap terlaksanakan bersama. Hanya saja karena karena perubahan konteks yang lebih pada penggedepankan diri ataupun nuclear family maka tradisi ini sekarang dilakukan dalam setiap mata rumah. Meskipun seperti itu akan tetapi esensi dari Welleiya sendiri tidaklah bergeser hakikatnya karena proses jamuan makan ini tetap terlaksana meski tidak pada porsi sebenarnya tetapi tetap dilakukan secara bersama-sama, sehingga hal ini tidaklah membuat pergeseran makna. Hal seperti ini bukan hal yang baru lagi karena cenderung hal seperti ini terjadi diperantauan, dimana karena pengaruh konteks masyarakat perkotaan maka individualis dan egoisme mulai dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut sehingga tak jarang ada fanatisme terhadap diri maupun mata rumah masing-masing. Menariknya ialah meskipun seperti itu tetapi apabila ada suatu acara tertentu yang dilakukan oleh organisasi perhipunan persekutuan segandong keluarga Lekwary(Lawawang) di kota Ambon, maka Welleiya ini wajib dilaksanakan karena mengingat akan jati diri selaku orang basudara.

Adapun pelaksanaan Welleiya ini dimulai dengan saling suara yaitu saling

mengajak bahwa jika waktu makan maka mari melaksanakan Welleiya. Kemudian berdasarkan hal tersebut maka masing-masing yang hendak melakukan Welleiya ini menyiapkan makanannya agar pada waktu jam makan dapat dibawah ke tempat pertemuan untuk dimakan bersama. Tepat pada waktu jam makan berkumpul orang yang berjanji untuk melaksanakan Welleiya ini dengan membawa makanan masing-masing. Kemudian secara bergilir mereka makan bersama dalam satu piring dengan satu sendok dan juga satu tempurung selaku tempat air minum. Hal ini dimaksudkan agar pada kesempatan pertama dimana secara bersama makan satu piring dari kepunyaan salah satu, kemudian berlanjut di kepunyaan yang lain hingga akhirnya selesai akan tetapi dalam prosesi pelaksanaan Welleiya ini satu dengan lainnya dapat saling bercengkrama tentang kehidupan dan dapat saling menasihati pada *ipramna* (tempat makan) yang merupakan tempat terlaksananya Welleiya. Tidak terlupakan bahwa sebelum dan sesudah tradisi ini selalu dimulai dengan doa sebagai ungkapan syukur bagi Tuhan karena menggumpulkan mereka dan memberi mereka makanan serta diakhiri dengan doa sebagai sungkapan syukur karena

mereka telah dikuatkan dari berkat Tuhan.¹¹

Kebiasaan yang dilakukan mereka seperti ini tidak terlepas dari seomboyan hidup selaku orang Lawang yaitu *Limuk Limor Kwenun Kweamam*, yang berarti bahwa susah senang selalu bersama atau dalam peribahasa di katakan bahwa berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Berdasarkan hal tersebut maka dapatlah ditarik pemaknaan dari tradisi Welleiya ini yaitu urgensi kebersamaan itu penting apalagi selaku orang basudara, karena dalam krisis moril yang sedang sedang terjadi, kebersamaan dalam persaudaraan mampu menasihati untuk mengurangi hal tersebut, dengan begitu dapatlah dikatakan bahwa tradisi ini mampu memanusiakan manusia dimana keberlangsungan hidup manusia dapat terus berlangsung karena saling tolong menolong dan saling bantu binantu terutama dapat saling menasihati satu dengan yang lain, sebab puncak dari Welleiya ini adalah penasihat.

B. Tradisi Alkitab yang Berkaitan Dengan Welleiya.

Dalam Kitab Injil

Kitab injil termaksud bagian kitab dalam perjanjian baru yang membicarakan banyak tentang jamuan makan bersama yang dilaksanakan dalam moment yang berbeda-beda dengan pemaknaan dari setiap moment yang berbeda-beda pula. Pertama dapat ditemukan pada injil matius yang membicarakan terkait dengan jamuan makan yaitu matius 9:10-11 yaitu saat Yesus makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa, makna yang terkandung dalam jamuan makan bersama ini adalah Yesus menyatakan kasihnya secara merata.

Kemudian pada matius 12:4 makna yang terkandung ialah penentangan akan sikap eksklusif orang yang menganggap dirinya benar, adapun dalam matius 14:20-21 makna yang dapat diajarkan melalui perbuatan Yesus adalah hidup harus saling berbagi, sementara itu dalam matius 26:20-24 yang menjadi fokus penulis untuk melihat pemaknaan yang berkaitan dengan masalah peneltian dimana dalam tradisi makan bersama antara Yesus dan kedua belas muridnya ini puncaknya nampak pada saat Yesus memberi nasihat bagi para muridnya menjelang

¹¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Haris Tiwery selaku Tokoh Masyarakat Desa Lawawang

kematiannya, ini berkaitan dengan pemberian nasihat pada waktu makan adalah moment yang tepat.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul ini merupakan salah satu kitab dalam perjanjian baru yang menampilkan kisah pemberitaan mereka tentang kristus di tengah penderitaan dan ancaman. Dalam kitab ini terkhususnya pada pasal 2:41-47. Dijelaskan tentang cara hidup jemaat pertama yang dikarenakan oleh kuasa roh kudus sehingga mereka selalu hidup bertekun dalam pengajaran para rasul tentang Yesus. Adapun dalam kehidupan mula-mula jemaat ini dijunjung aspek diakonia. Aspek ini realistis dalam kehidupan mereka yang tergambar dalam ayat 45 dan 46 dimana mereka saling hidup berbagi dalam jamuan makan bersama dengan kegembiraan dan ketulusan hati sambil memuji Allah. Hal ini dilakukan oleh jemaat mula-mula sebagai bagian dari rasa jati diri mereka selaku jemaat mula-mula yang saling memiliki dengan paradigma bahwa apapun yang dimiliki seorang individu adalah kepemilikan bersama sebagai bagian dari persekutuan yang diberkati Tuhan.

C. Dialogisasi Tradisi Welleiya Dengan Tradisi Alkitab.

Tradisi Wellleiya yang merupakan sebuah jamuan makan ini memiliki sinkronitas dengan tradisi jamuan makan dalam Alkitab, adapun Gadamer menampilkan hermenutik yang merupakan bagian dari perjumpaan masa lalu dan masa kini. Sehingga penulis menjadikannya sebagai acuan untuk mendialogkan tradisi Welleiya dengan tradisi Alkitab yang berkaitan dengan jamuan makan, adapun secara spesifik penulis mengambil teks dari kitab perjanjian baru yaitu Matius 26: 20-24 dan Kisah Para Rasul 2:45-46.

Kedua tradisi jamuan makan ini bermula dari masa lalu yang terinterpretasikan pada masa kini, sehingga penafsiran terhadap kedua tradisi ini sangat penting untuk dilakukan demi untuk menemukan makna yang terkandung didalam tradisi-tradisi tersebut. Dalam penafsiran tentunya seorang penafsir memiliki pra pemahaman yang muncul dari kesadaran sejarah yang merupakan hasil konstruksi dari diri penafsir, sehingga condong makna yang ditemukan objektif. Akan tetapi objektifitas makna ini lebih

baik dari pada hanya sekedar pelaksanaan tanpa adanya pemaknaan apapun.

Makna pada kedua tradisi yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki gambaran umum yang sama yaitu solidaritas dalam persekutuan sebagai wujud nyata dari sebuah interaksi. Hal ini berarti bahwa kedua tradisi ini menekankan pentingnya solidaritas dalam persekutuan. Solidaritas dari sebuah persekutuan diperuntukan untuk melegitimasi identitas tradisi yang adalah bagian dari persekutuan.

Adapun tradisi welleiya dan tradisi jamuan makan di Alkitab ini telah membudaya dalam kehidupan bermasyarakat. Menariknya dalam kedua prosesi tradisi makan bersama ini pada puncaknya dicakapkanlah narasi kehidupan dimana pada saat itu seorang akan lain saling menasihati dengan maksud dan tujuan untuk memanusiaakan manusia.

Terhadap kedua tradisi ini, dapat ditemukan nilai teologisnya yaitu bahwa Allah menghendaki aspek persekutuan karena didalam persekutuan tersebut apabila anggotanya mempunyai rasa kepemilikan sebagai bagian dari persekutuan maka saling berbagi bukan hal yang lumrah. Dalam kehidupan berbagi, kasih adalah point pentingnya,

dimana kasih dalam tradisi Welleiya serta dalam tradisi jamuan makan di Alkitab yaitu kitab Matius 26: 20-24 dan KPR 2:45-46. Dilakukan bukan hanya dalam bentuk kata berupa nasihat maupun motivasi tetapi juga dalam bentuk tindakan yakni berbagi makanan. Adapun kasih itu sendiri merupakan inti dari pengajaran Kristus semasa hidupnya didunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan materi yang ditampilkan dalam makalah ini maka yang menjadi kesimpulan dari penulis adalah relasi antar individu selaku makhluk sosial merupakan hal yang begitu penting, hal ini karena relasi merupakan bukti dari eksistensi individu tersebut. Adapun individu dengan kodratnya selaku makhluk sosial itu memiliki hakikat kehidupan dalam suatu masyarakat yang memiliki kompleksitas kehidupan yang membuat keluarga dan kerabat tidak ada arti dibanding jabat.

Terhadap hal ini maka dingatkan kembali terkait dengan tradisi Welleiya selaku sebuah kebiasaan yang diturunkan oleh para leluhur untuk penerus masa kini, dengan paradigma akan urgensi kehidupan selaku orang basudara, untuk

itu ditariklah konteks Alkitab yang berkaitan dengan hal tersebut maka dapat ditemukan makna yang relevansi antara kedua tradisi itu dengan nilai teologis tersisip didalamnya. Dengan demikian pengingatan kembali terhadap tradisi ini dengan mengsinkronkan bersama Alkitab maka dapat ditemukan maksudnya berdasarkan metode hermeneutik menurut Gadamer yang berdapak pada kokohnya tembok individualistis yang terbangun akan runtuh apabila ada kesadaran penuh akan hasil dialogisasi dari kedua tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz. C. (1983). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat jawa*. Diterj oleh Aswab mahasin dari buku religion of java (Jakarta: pustaka jaya, 1976). bdk C. Geertz , *The Interpretation of culture, selected essays* (New york: Basic books , inc, publisher, 1973).
- Keban. Y. B. (2019). *Interpretasi Slametan*. Pasuruan:qiara media partner.
- Patty. F. (2018). *Teologi Patita*. Jakata: Bpk.Gunung Mulia.